

## GAYA BAHASA METAFORA POLITIK DALAM MEDIA MASSA DAN EFEK PERSUASIFNYA PADA PEMBACA

Yuli Widiana dan Rr. Arielia Yustisiana

Jurusan Sastra Inggris, Fakultas Sastra, Universitas Katolik Widya Mandala Madiun

Jl. Manggis 15-17 Madiun 63131 Indonesia

E-mail: [widianayuli@yahoo.com](mailto:widianayuli@yahoo.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan menggambarkan jenis-jenis metafora politik dan makna metaforisnya. Lebih jauh, efek persuasive metafora politik dalam media massa terhadap pembaca juga dianalisis berdasarkan parameter tertentu. Metode padan pragmatik dan metode padan referensial diterapkan untuk menganalisis data. Jenis-jenis metafora politik meliputi metafora dengan perumpamaan alam, metafora dengan perumpamaan tumbuhan, metafora dengan istilah khusus, metafora dengan perumpamaan benda, metafora dengan kata kerja, dan metafora dengan kata sifat. Pembaca memahami metafora politik dengan baik meskipun ketertarikan mereka pada berita politik rendah. Pada kenyataannya, efek persuasif metafora politik terhadap masyarakat untuk mengambil tindakan dalam rangka memperbaiki atmosfer politik tinggi.

**Kata Kunci:** metafora politik, media massa, efek persuasif

### PENDAHULUAN

Permasalahan makna yang diulas di bidang pragmatik adalah salah satu penelitian yang penting dalam ilmu linguistik. Pada dasarnya, penelitian makna dalam tataran pragmatik berhubungan dengan berbagai aspek di luar linguistik seperti aspek budaya dan tradisi yang dapat memberikan pengaruh yang besar dalam proses interpretasi makna. Hal ini menjadi dasar klasifikasi makna dengan pendekatan yang berbeda.

Salah satu pembahasan yang menarik di bidang pragmatik berkaitan dengan metafora. Berdasarkan karakteristiknya, metafora adalah salah satu jenis gaya bahasa figuratif. Metafora memiliki ciri-ciri khusus yang membedakannya dengan jenis gaya bahasa lainnya seperti idiom, personifikasi, analogi, dan simile. O'Grady mendefinisikan metafora sebagai proses pemahaman suatu konsep yang digambarkan dalam bentuk yang berbeda (2005:211). Umumnya,

metafora diungkapkan dengan menghadirkan perbandingan antara dua hal yang sebenarnya sama sekali tidak berhubungan satu sama lain namun keduanya memiliki ciri-ciri tertentu yang menggambarkan persamaan karakteristik. Salah satu contoh penggunaan metafora dapat dilihat dari ungkapan *rambut adalah mahkota*. Dalam contoh tersebut *rambut* diibaratkan sebagai *mahkota* karena fungsinya untuk mempercantik penampilan seseorang meskipun keduanya adalah dua hal yang berbeda. Rambut adalah bagian tubuh manusia sementara mahkota adalah salah satu jenis perhiasan. Dari dua hal yang berasal dari dua kategori yang berbeda, metafora mencoba membandingkan keduanya secara langsung berdasarkan persamaan karakteristik yang dimiliki kedua hal tersebut, yaitu fungsi untuk mempercantik penampilan.

Selain banyak digunakan dalam karya sastra untuk meningkatkan rasa estetis sebuah karya, dewasa ini, metafora juga

kerap dijumpai dalam berita-berita politik di media massa. Salah satu contoh yang terdapat di *headline* sebuah berita politik adalah ungkapan *Hubungan Indonesia-Australia memanas*. Dalam contoh tersebut, hubungan politik antara kedua negara diibaratkan sebuah api karena adanya sebuah konflik politik. Api adalah penggambaran sebuah kemarahan sehingga hubungan politik kedua negara tersebut diungkapkan dengan metafora *memanas*. Penggunaan metafora dalam media massa tersebut tentu mempunyai tujuan untuk menarik perhatian pembaca.

Pada dasarnya, dunia politik melibatkan berbagai aktivitas untuk mempengaruhi publik, misalnya pada saat kampanye politik digelar, pihak-pihak yang berkampanye cenderung melontarkan kalimat-kalimat yang mengandung metafora untuk mempengaruhi publik secara halus. Oleh karena itu, penggunaan metafora dalam sebuah kampanye politik atau berita politik diharapkan membuat kampanye atau berita itu menjadi lebih menarik sehingga dapat lebih efektif dalam mempengaruhi publik untuk mendapatkan lebih banyak dukungan. Kekuatan kata-kata dipercaya dapat menjadi sebuah kekuatan besar untuk mengkampanyekan prinsip-prinsip politik tertentu sehingga membuat orang terinisiasi dan tertarik untuk mendukung prinsip-prinsip politik yang dikampanyekan.

Penelitian tentang metafora dalam bidang politik telah dilaksanakan sebelumnya oleh Andrew J. Gallagher (2012). Dalam penelitiannya, Gallagher membahas metafora politik di Amerika Serikat yang ditemukan dalam pidato politik presiden-presiden Amerika. Selain itu, Domínguez (2015) yang juga melakukan penelitian metafora mengungkapkan jika ada pengaruh media yang kuat dalam suatu populasi, penggambaran metaforis yang berbeda tentang sebuah peristiwa akan

terbentuk dengan cepat dan menjadi populer. Lebih jauh, Domínguez (2015) juga mengungkapkan bahwa metafora yang berbeda-beda akan bersaing dan pada akhirnya, metafora yang paling cocok akan menempati peringkat penggunaan yang tertinggi yang merangkul semua metafora dengan imajinasi sejenis dan secara bertahap akan menyingkirkan metafora lain yang kurang populer. Dengan demikian, kerangka komunikasi baru akan mempopulerkan kehadiran metafora baru yang selanjutnya mulai berkembang dan saling bersaing dalam kepopuleran penggunaannya (Domínguez, 2015:247).

Penelitian tentang metafora dalam berita politik di media massa Indonesia dilaksanakan sebagai penelitian lanjutan yang bertujuan untuk menggambarkan jenis dan makna metafora yang berlatar belakang budaya Indonesia. Lebih jauh lagi, penelitian ini juga mengungkap tingkat efek persuasif penggunaan metafora politik dalam berita-berita politik dalam hal mempengaruhi pembacanya untuk melakukan suatu tindakan dalam rangka menciptakan atmosfer politik yang lebih baik. Dengan demikian, penelitian ini dapat memperkaya khasanah penelitian di bidang pragmatik, khususnya tentang metafora serta memberi kontribusi yang berharga untuk dunia jurnalistik khususnya dalam pemberitaan yang berkaitan dengan masalah-masalah politik.

Klasifikasi metafora dapat dirumuskan dalam berbagai kategori karena konsep dalam suatu bahasa dapat berhubungan dengan berbagai interpretasi dan asosiasi. Salah satu konsep yang digunakan untuk menentukan jenis metafora adalah konsep *spatial metaphor* yang merupakan jenis metafora yang melibatkan penggunaan kata-kata yang berhubungan dengan orientasi ruang untuk menggambarkan kondisi fisik dan psikologi (O’Grady,2005:212). Contoh *spatial*

*metaphor* yang berhubungan dengan kondisi psikologi atau emosi adalah *She's feeling down*. Konsep *spatial metaphor* menunjukkan keeratan hubungan antara emosi psikologis dan kondisi atau ekspresi ruang naik dan turun. Dalam hal ini, ekspresi *feeling down* berhubungan dengan kesedihan dan kekecewaan.

Sementara itu, jenis metafora juga dapat dihubungkan dengan bentuknya yang terdiri atas: *vehicle* sebagai item yang digunakan secara metaforikal, *tenor* yang merupakan makna *vehicle*, dan *ground* sebagai dasar perluasan metaforikal (Cruse,2000:203). Sebagai contoh, *kaki meja*, dalam hal ini, *kaki* adalah *vehicle*, sementara, *tenor* metafora ini mengacu pada sesuatu yang berada di bawah dan berhubungan dengan *vehicle* karena pada dasarnya *kaki* selalu berada di posisi bawah.

Pada dasarnya, klasifikasi jenis metafora dan interpretasi maknanya harus mempertimbangkan berbagai macam aspek karena metafora sangat terkait dengan konteks, bidang, dan budaya yang melahirkan metafora tersebut.

#### METODE PENELITIAN

Jenis data dalam penelitian ini berbentuk tulisan yang diambil dari sumber data yang relevan yang berupa surat kabar dengan cakupan nasional sehingga teknik pengumpulan data yang diterapkan adalah teknik *Library Research*. Dalam hal ini, surat kabar nasional *Kompas* dipilih sebagai sumber data karena surat kabar ini memuat berbagai berita politik terbaru. Selain itu, surat kabar *Kompas* juga banyak menggunakan metafora dalam pemberitaan politiknya. Surat kabar yang berskala nasional ini juga mempunyai banyak pembaca. Dengan demikian, sumber data tersebut layak digunakan sebagai sumber data penelitian tentang metafora dalam dunia politik. Adapun proses pengumpulan data

dilakukan melalui tahapan sebagai berikut: (1) Membaca berita-berita politik di surat kabar nasional *Kompas* (2) Menandai metafor politik yang ditemukan dari kedua sumber data tersebut (3) Mengklasifikasikan metafor politik sesuai jenis-jenisnya berdasarkan maknanya.

Karena jumlah data yang tidak terlalu besar, yaitu sebanyak 49 kalimat, seluruh data dianalisis dengan menggunakan teknik *Total Sampling*. Unit analisis dalam penelitian ini adalah keseluruhan kalimat yang mengandung metafor politik.

Selain itu, metode angket juga diterapkan untuk mengumpulkan data berupa jawaban responden seputar ketertarikannya untuk membaca berita-berita politik, pemahamannya akan metafora politik, dan sejauh mana keinginan pembaca melakukan suatu tindakan positif untuk memperbaiki keburukan dan kecurangan yang terjadi dalam kancah politik di Indonesia. Hal ini menunjukkan tingkat pengaruh atau efek persuasif yang ditimbulkan metafora politik yang digunakan dalam media massa terhadap pembacanya.

Teknik analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode padan pragmatis yang digunakan untuk menganalisis makna metafor dalam bidang politik yang muncul dalam berita-berita politik pada surat kabar *Kompas*. Metode ini dipilih untuk menginterpretasikan makna berdasarkan faktor eksternal di luar bahasa itu sendiri seperti, konteks, latar, dan penutur (Djajasudarma,1993:58). Selain itu, metode padan pragmatis ini juga diterapkan untuk menganalisis dan mengukur sejauh mana efek persuasif penggunaan gaya bahasa metafora politik terhadap pembaca. Lebih lanjut, metode padan referensial juga diterapkan dalam penelitian ini untuk menentukan jenis-jenis metafor yang ditemukan dalam berita-berita politik. Metode ini diaplikasikan untuk

mengklasifikasikan jenis-jenis metafor berdasarkan karakter dan penggunaannya.

### **Analisis Dan Intepretasi Data**

Jenis-jenis metafor politik yang digunakan dalam surat kabar *Kompas* terdiri atas metafor politik dengan perumpamaan alam, metafor politik dengan perumpamaan tanaman, metafor politik dengan istilah khusus, metafor politik dengan perumpamaan benda, metafor politik dengan kata kerja, dan metafor politik dengan kata sifat. Perumpamaan alam dan tanaman kerap dijumpai dalam metafor politik Indonesia karena bentuk geografis Indonesia yang merupakan negara yang agraris. Sementara itu, istilah-istilah khusus dari berbagai bidang juga digunakan sebagai perumpamaan dalam metafor politik Indonesia dengan makna metaforis yang masih menyiratkan persamaan karakter dari makna harafiahnya. Selanjutnya, kata kerja dan kata sifat yang digunakan sebagai perumpamaan dalam metafor politik menyiratkan makna personifikasi yang dihubungkan dengan tindakan yang dilakukan manusia atau hewan dan sifat yang dimiliki makhluk hidup.

Selanjutnya, Efek persuasif penggunaan gaya bahasa metafora politik dalam media massa pada pembaca diukur dengan menggunakan parameter berdasarkan hasil tebar kuesioner dan angket responden. Responden yang berjumlah 100 orang diambil dari dua instansi pemerintah yaitu Dinas Informasi dan Komunikasi Provinsi Jawa Timur dan Dinas Kesehatan Kota Cimahi. Kriteria responden antara lain rentang usia antara 20 hingga lebih dari 49 tahun, jenis kelamin laki-laki dan perempuan, tingkat pendidikan terakhir SLTA, D3, Sarjana Strata 1, dan Sarjana Strata 2, masa kerja dengan rentang kurang dari dua tahun hingga lebih dari 7 tahun dengan status kepegawaian pegawai negeri sipil dan pegawai kontrak.

Adapun parameter pengukuran efek persuasif metafor politik tersebut didasarkan pada beberapa komponen antara lain tingkat ketertarikan pembaca pada berita politik, tingkat pemahaman pembaca akan metafora politik, dan tingkat keinginan pembaca melakukan suatu tindakan positif sebagai akibat efek persuasif yang ditimbulkan metafora politik yang digunakan dalam media massa.

Berdasarkan hasil angket, ternyata berita-berita politik tidak begitu diminati pembaca. Meskipun demikian, hal ini tidak mempengaruhi tingkat pemahaman pembaca akan metafora politik yang ternyata cukup baik. Lebih lanjut, gaya bahasa metafora politik yang digunakan dalam berita-berita politik di media massa Indonesia ternyata memberikan efek persuasif yang besar bagi pembaca untuk melakukan perbaikan demi terciptanya iklim politik yang lebih sehat dan bebas dari kecurangan.

### **A. Jenis-jenis Metafora Politik dan Maknanya**

Jenis-jenis metafor politik yang dijumpai di media massa diklasifikasikan berdasarkan jenis perumpamaannya. Analisis data untuk mengklasifikasikan metafora politik tersebut dilakukan dengan menerapkan metode padan referensial. Munculnya aneka jenis metafora politik di media massa Indonesia mendukung pendapat Domínguez (2015) tentang pengaruh media yang kuat yang dapat melahirkan dan mempopulerkan aneka penggambaran metaforis tentang sebuah peristiwa dengan cepat.

Adapun klasifikasi metafora politik dalam media massa dibahas secara rinci dengan contoh yang relevan di bagian berikutnya.

#### **1. Metafora Politik dengan Perumpamaan Alam**

Alam dan segala isinya kerap digunakan sebagai perumpamaan dalam

metafora. Benda-benda di alam seperti angin, petir, dan api dapat berfungsi sebagai *vehicle* dalam sebuah metafor politik. Selanjutnya, *vehicle* tersebut akan mempunyai makna tertentu atau *tenor* yang terbentuk berdasarkan *ground* sebagai dasar perluasan metaforikal (Lakoff dan Johnson, 1980). Hal ini dapat dilihat dari contoh berikut ini:

12/Jan/31/2 Politisi di Negara manapun pasti menebar “*angin surga*” saat kampanye.

Metafora politik *angin surga* mempunyai makna janji-janji palsu yang tidak pernah ditepati. Metafora politik tersebut muncul karena banyaknya politisi yang kerap menebar janji saat pencalonan dirinya tetapi mereka sering lupa akan janji-janji mereka setelah benar-benar terpilih menduduki suatu jabatan tertentu. Dalam contoh ini, *angin* dipakai sebagai perumpamaan karena sifatnya yang cepat menghilang sehingga cocok untuk penggambaran begitu mudahnya politisi-politisi tersebut ingkar janji. Sementara itu *surga* yang mengandung makna sesuatu yang nyaman dan indah digunakan sebagai perumpamaan janji-janji yang indah. Pembahasan metafora yang sejenis dapat dilihat pada data berikut ini:

34/Feb/1/2 Akhir cerita Partai Golkar tinggal menunggu waktu. Membiarkan akarnya *terbakar bara api*, atau sebaliknya, islah tercipta bersendikan kebesaran hati pemimpinnya?

Perumpamaan *petir di siang bolong* dan *akarnya terbakar bara api*, keduanya menggambarkan suatu pertikaian yang menyebabkan situasi menjadi penuh amarah dan kekecewaan. Benda alam seperti *api* digunakan

dalam membentuk perumpamaan yang menggambarkan amarah dan pertikaian karena benda alam tersebut mengandung unsur panas.

## 2. Metafora Politik dengan Perumpamaan Tanaman

Perumpamaan dengan menggunakan tanaman kerap dijumpai di dalam metafora politik pada media massa Indonesia. Pada dasarnya, alam dan tanaman sangat erat hubungannya dengan akar budaya Indonesia. Berikut ini adalah salah satu contoh metafora politik dengan perumpamaan tanaman:

5/Jan/30/3 Bara api perlahan tapi pasti bakal terus merambat di akar “*Pohon Beringin*”. Antara pemimpin baru hasil munas di pesisir Pantai Nusa Dua (Bali) dan di Pantai Ancol (Jakarta) sama-sama bersikeras membawa kasus sengketa kepemimpinan kembar ke pengadilan.

Metafora politik *pohon beringin* yang merujuk pada lambang sebuah partai politik diambil dari salah satu jenis pohon khas yang tumbuh di Indonesia. Daunnya yang rimbun yang dapat meneduhi segala sesuatu yang ada di bawahnya melambangkan bentuk pengayoman seorang pemimpin kepada bawahan yang bernaung di bawahnya. Selain itu, pohon beringin digunakan sebagai lambang sebuah partai politik karena sifatnya yang kokoh yang juga merujuk pada partai politik besar dan kuat yang sudah cukup lama mewarnai kancah politik di Indonesia.

## 3. Metafora Politik dengan Istilah Khusus

Istilah-istilah khusus dari berbagai bidang kerap digunakan dalam metafora politik yang merujuk pada makna metaforis tertentu yang terkait dengan dunia politik. Meskipun demikian, karakter dasar maknanya masih terlihat dalam metafora

politik tersebut.

Salah satu istilah khusus yang digunakan dalam metafora politik diambil dari istilah budaya seperti terlihat dalam data berikut ini:

1/Jan/29/5 Kiai menjadi sentral dalam pergerakan NU bersama dunia pesantren yang merupakan pusat pendidikan dan *cagar budaya* NU.

Istilah *cagar budaya* bermakna perlindungan terhadap aset budaya bangsa. Dalam contoh tersebut, *cagar budaya* merujuk perlindungan dan pelestarian budaya lembaga keagamaan Islam Nahdlatul Ulama yang berperan besar dalam dunia politik di Indonesia.

Beberapa metafora politik menggunakan perumpamaan manusia yang merujuk pada makna metaforis tertentu. Hal tersebut dicontohkan dalam data berikut ini:

2/Jan/30/2 Direktur Eksekutif Indikator Politik Indonesia Burhanuddin Muhtadi mengatakan, KIH, pendukung pemerintah, akhir-akhir ini tampil sebagai *pemeran antagonis* dalam drama konflik KPK-Polri.

Istilah *pemeran antagonis* dalam contoh tersebut mengandung makna metaforis kelompok oposisi. Istilah tersebut diambil dari dunia pertunjukan drama dan film. Baik *pemeran antagonis* maupun *kelompok oposisi* mempunyai persamaan sifat yaitu menentang atau melakukan perlawanan terhadap pihak lain.

Istilah kehutanan juga digunakan secara metaforis dalam contoh berikut ini:

6/Jan/30/3 Pelaporan didasari dugaan Zulkarnain melakukan *tebang pilih* atas penetapan 186

tersangka yang merupakan pengguna dan penerima anggaran P2SEM.

Metafora politik dalam contoh tersebut menggunakan perumpamaan *Tebang pilih* yang diambil dari istilah kehutanan. Makna metaforis yang terkandung dalam istilah itu adalah penetapan tersangka yang tidak sesuai dengan bukti.

Istilah dari dunia ilmu juga dijumpai dalam metafora politik berikut ini:

13/Jan/31/2 Namun, kita saat itu juga sadar bahwa politik bukanlah *hitungan matematika*  $2+2=4$ .

Ilmu matematika adalah salah satu ilmu pasti. Dalam contoh tersebut, politik digambarkan sebagai sesuatu yang tidak pasti sehingga tidak sama dengan matematika.

Berikutnya, istilah transportasi juga digunakan dalam metafora politik dalam contoh berikut ini:

8/Jan/30/4 Namun, semua merasakan *jarak pandang* terlalu pendek. Arahannya belum terlalu jelas karena ada realitas politik berlapis-lapis,” ujarnya.

Istilah *jarak pandang* digunakan secara metaforis dengan makna wawasan politik yang terlalu sempit sehingga menyebabkan visi dan misi politik mejadi tidak jelas.

Istilah khusus lainnya yang digunakan dalam metafor politik diambil dari dunia medis, yaitu penggunaan istilah *ambang batas*. Berikut contoh penggunaannya:

43/Feb/2/2 Sejumlah ketentuan masih belum disepakati DPR, seperti

persyaratan *ambang batas kemenangan*.

Penggunaan istilah *ambang batas* dalam dunia medis biasanya digunakan untuk mengukur daya tahan seseorang terhadap rasa sakit. Dalam metafora politik, *ambang batas* digunakan untuk mengukur kemenangan dalam pemilihan umum.

Selanjutnya, metafora politik juga meminjam istilah psikologi sebagai perumpamaan. Hal ini terlihat dari contoh berikut ini:

49/Feb/3/5 Kalimat di laman *Facebook*-nya itu, patut diduga gambaran dari upaya Jokowi untuk menahan *ego kelembagaan* seperti yang tengah terjadi antara Polri dan KPK.

Makna kata *ego* dalam istilah psikologi merujuk pada sifat mementingkan diri sendiri. Dalam metafora politik, *ego* memiliki makna yang serupa sehingga *ego kelembagaan* bermakna sifat yang lebih mementingkan kepentingan lembaga.

Istilah dari dunia pemerintahan juga digunakan dalam metafora politik di Indonesia. Berikut contohnya:

48/Feb/3/5 Dibawah manuskrip berjudul “*Revolusi Mental*”, masyarakat diinisiasi lewat sejumlah sekuel dramatik yang hadir ke hadapannya.

Istilah *Revolusi Mental* yang diserukan Presiden Joko Widodo mengacu pada perubahan mental dan karakter bangsa secara besar-besaran dari negatif ke positif.

#### 4. Metafora Politik dengan Perumpamaan Benda

Benda-benda yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari dapat digunakan sebagai perumpamaan dalam metafora politik

dengan makna tertentu sesuai dengan konteks penggunaannya, Salah satu contohnya adalah kata *senjata* yang mengandung makna metaforis sebagai berikut:

3/Jan/30/3 Mulai dari sebuah tulisan di blog Kompasiana hingga persoalan tugas masa lalu jadi *senjata* untuk melaporkan tiga unsur pimpinan KPK tersisa ke polisi.

Pada dasarnya, *senjata* adalah sebuah benda yang digunakan untuk menembak dan menyerang sasaran. Dalam data tersebut, *senjata* digunakan secara metaforis yang berarti bukti yang menyerang seseorang untuk dilaporkan secara hukum. Dengan demikian, karakter senjata yang digunakan untuk menyerang sasaran terlihat baik dalam makna harafiahnya maupun dalam makna metaforisnya.

Lalu, benda umum lainnya yang digunakan sebagai metafora politik dapat dilihat dari data berikut:

46/Feb/3/4 Kebijakan Basuki tersebut bakal menjadi *magnet* eksodus PNS instansi lain ke Pemprov DKI Jakarta.

Dalam contoh tersebut, *magnet* diumpamakan sebagai daya tarik kepindahan PNS ke Pemprov DKI. Hal ini sesuai dengan sifat magnet yang dapat menarik benda-benda logam di sekitarnya.

Istilah yang awalnya bermakna positif dapat berubah menjadi negatif dalam metafora politik sebagaimana diungkapkan dalam data berikut ini:

7/Jan/30/4 “Publik bisa menilai ada ‘*permainan*’ di antara panitia seleksi,” ujarnya.

Untuk meraih kemenangan dalam sebuah permainan, kiat-kiat khusus sangat

diperlukan. Karakter inilah yang tampak dalam penggunaan istilah *permainan* dalam metafora politik. Dalam hal ini, *permainan* bermakna kecurangan yang dilakukan untuk memenangkan seorang calon guna menduduki jabatan tertentu.

Selanjutnya, anggota tubuh juga dapat bermakna metaforis sebagaimana digambarkan sebagai berikut:

9/Jan/30/3 Singkat kata, *wajah* NU yang kuat dengan karakter *Tawasut* (moderat), *Tasamuh* (toleran), *Tawazun* (proporsional), dan *I'tidal* (adil) kini hadir lebih sering di dunianya.

*Wajah* yang digunakan sebagai metafora politik dalam contoh tersebut merujuk pada pencitraan sebuah lembaga. Hal ini sesuai dengan karakter wajah sebagai anggota tubuh yang dapat jelas terlihat untuk menggambarkan ciri atau citra diri seseorang. Istilah kuliner juga ternyata digunakan dalam metafora politik sebagai perumpamaan yang bermakna metaforis. Berikut contohnya:

10/Jan/30/4 Sebab, tak sedikit RUU yang tumpang tindih dalam artian judul RUU berbeda, tetapi semangat atau temanya sama. “Kalau *iris-an-iris-an* itu dihapus, dirapikan, jumlahnya tak sebanyak itu,” tuturnya.

Dalam dunia kuliner, *iris-an* adalah potongan makanan yang umumnya berbentuk tipis yang ukurannya hampir sama besar. Untuk menggambarkan peraturan-peraturan kecil dalam undang-undang yang isinya hampir sama, istilah *iris-an* digunakan agar pembaca lebih mudah memahami dengan membandingkannya dengan *iris-an* makanan. Metafora politik banyak meminjam istilah dari berbagai bidang. Salah satunya istilah *akrobat* yang biasa digunakan dalam

pertunjukan sirkus. Berikut contoh penggunaannya dalam metafora politik:

37/Feb/1/2 “Rakyat lelah menyaksikan *akrobat* mereka,” ujarnya.

Dalam dunia politik, *akrobat* dapat bermakna tindakan-tindakan negatif yang ekstrim untuk meraih sebuah tujuan dengan cara yang negatif yang secara terang-terangan dilakukan. Hal ini sesuai dengan sifat *akrobat* yang merujuk pada tindakan-tindakan ekstrim yang cenderung berbahaya yang dipertontonkan kepada publik.

Istilah umum lainnya yang bermakna metaforis dalam dunia politik dapat dilihat dalam contoh berikut ini:

39/Feb/2/3 “Kalau (praperadilan) dikabulkan, dapat jadi *lonceng kematian* bagi KPK. Kalau dikabulkan satu demi satu (permohonan praperadilan tersebut), KPK bisa rontok,” kata Refly.

Metafora *lonceng kematian* kerap dijumpai dalam dunia politik untuk menggambarkan tanda kehancuran atau kegagalan suatu lembaga politik. Hal ini berhubungan dengan fungsi lonceng yang digunakan untuk menandai suatu peristiwa. Contoh lainnya adalah sebagai berikut:

40/Feb/2/4 Ia menambahkan, PKB harus menang di semua Pilkada *daerah tapal kuda*, termasuk Kabupaten Jember.

*Daerah tapal kuda* yang digunakan sebagai metafora politik dalam contoh tersebut merujuk pada daerah yang menjadi target penting untuk meraih kemenangan dalam sebuah pemilihan umum. Hal ini sesuai dengan fungsi tapal kuda yang merupakan alat yang penting untuk melindungi kaki kuda



sehingga memungkinkan kuda berjalan atau bahkan berlari dengan baik.

Metafora dalam dunia politik juga menggunakan istilah tradisional yang diambil dari bahasa daerah sebagaimana terlihat dalam data berikut:

42/Feb/2/5 Masa Pak Karno sangat menyenangkan. Tidak pernah ada perkara *beselan* ('suap').

Kata *beselan* yang berasal dari bahasa Jawa banyak ditemukan dalam pemberitaan kasus-kasus suap. Dalam dunia politik, *beselan* mempunyai makna segala sesuatu yang berkaitan dengan suap yang ditujukan untuk kepentingan politik.

#### 5. Metafora Politik dengan Kata Kerja

Selain menggunakan kata benda, beberapa kata kerja bermakna metaforis juga acapkali dijumpai dalam metafora politik. Salah satunya adalah kata *memburu* dalam contoh berikut ini:

11/Jan/30/4 Mereka akan *memburu* teroris pimpinan Santoso yang diduga masih berkeliaran di wilayah pegunungan Poso Pesisir Selatan dan Poso Pesisir.

Dalam kehidupan sehari-hari, *memburu* lebih merujuk pada menangkap hewan buruan dengan menggunakan senjata. Dalam perkembangannya, kata tersebut juga digunakan untuk target yang bukan hewan. Dalam hal ini, buruan tersebut adalah teroris karena menangkap teroris diumpamakan berburu hewan yang cenderung sulit ditangkap karena lihai melarikan diri dan bersembunyi. Contoh lainnya dapat dilihat melalui data berikut:

38/Feb/2/2 Kondisi ini membuat fraksi-fraksi anggota KIH *meradang* dan menolak mengisi AKD.

*Meradang* biasa digunakan untuk menggambarkan suatu penyakit yang menimbulkan infeksi dalam tubuh dengan gejala naiknya suhu tubuh. Dalam contoh tersebut, *meradang* digunakan untuk menggambarkan suhu politik yang memanas akibat kemarahan anggota-anggota fraksi.

Kata kerja yang berhubungan dengan sifat hewani juga dijumpai dalam metafora politik dalam konteks berikut ini:

41/Feb/2/5 Publik *mengendus* kepentingan politik menyandera kedua lembaga itu.

Kata *mengendus* biasa digunakan untuk menggambarkan perilaku anjing yang dapat mendeteksi sesuatu dengan indera penciumannya yang tajam. Dalam contoh tersebut, *mengendus* bermakna publik telah menduga adanya unsur politik yang mendasari pertikaian antar lembaga.

#### 6. Metafora Politik dengan Kata Sifat

Sifat-sifat orang atau benda kerap digunakan sebagai perumpamaan dalam dunia politik. Berikut ini adalah salah satu contohnya:

47/Feb/3/4 Menteri Sekretaris Negara Pratikno sebelumnya menepis lembaga kepresidenan terlalu *gemuk*.

Kata sifat *genuk* yang biasa digunakan untuk penggambaran postur tubuh digunakan untuk menggambarkan keadaan suatu lembaga politik. Dalam hal ini, sebuah lembaga politik yang *gemuk* berarti lembaga tersebut memiliki komponen yang terlalu banyak yang mengurangi efisiensi kinerja lembaga tersebut.

#### B. Efek Persuasif Metafora Politik dalam Media Massa pada Pembaca

Efek persuasif penggunaan gaya bahasa metafora politik dalam media massa pada pembaca diukur dengan menggunakan

parameter berdasarkan hasil tebar kuesioner dan angket responden. Responden yang berjumlah 100 orang diambil dari dua instansi pemerintah yaitu Dinas Informasi dan Komunikasi Provinsi Jawa Timur dan Dinas Kesehatan Kota Cimahi. Kriteria responden antara lain rentang usia antara 20 hingga lebih dari 49 tahun, jenis kelamin laki-laki dan perempuan, tingkat pendidikan terakhir SLTA, D3, Sarjana Strata 1, dan Sarjana Strata 2, masa kerja dengan rentang kurang dari dua tahun hingga lebih dari 7 tahun dengan status kepegawaian pegawai negeri sipil dan pegawai kontrak.

Adapun parameter pengukuran efek persuasif metafor politik tersebut didasarkan pada beberapa komponen antara lain tingkat ketertarikan pembaca pada berita politik, tingkat pemahaman pembaca akan metafora politik, dan tingkat keinginan pembaca melakukan suatu tindakan positif sebagai akibat efek persuasif yang ditimbulkan metafora politik yang digunakan dalam media massa.

Pembahasan secara rinci tentang masing-masing komponen yang menjadi parameter pengukuran efek persuasif penggunaan metafora politik dalam media massa tersebut dipaparkan dalam bagian selanjutnya.

**PEMBAHASAN**

**A. Tingkat Ketertarikan Pembaca pada Berita Politik**

Berdasarkan jawaban responden dari hasil tebar angket, tingkat ketertarikan responden terhadap berita politik dijabarkan dalam tabel 1 berikut ini:

**Tabel 1. Tingkat Ketertarikan Responden terhadap Berita Politik**

Kriteria Ketertarikan	Persentase Jawaban Responden
Menarik	39%
Biasa Saja	50%
Tidak Menarik	11%

Dari tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa

berita politik tidak cukup diminati pembaca. Hanya 39% responden yang benar-benar tertarik membaca berita politik. Sisanya yang 50% menganggap berita politik biasa saja dan 11% sama sekali tidak tertarik membaca berita politik.

**B. Tingkat Pemahaman Pembaca Akan Metafora Politik**

Tingkat pemahaman metafora politik dipengaruhi oleh berbagai macam faktor antara lain penguasaan bahasa, persepsi pembaca, dan wawasan politik pembaca. Hasil jawaban responden tentang tingkat pemahaman metafora politik digambarkan dalam tabel 2 berikut:

**Tabel 2. Tingkat Pemahaman Pembaca akan Metafora Politik**

Kriteria Pemahaman	Persentase Jawaban Responden
Bisa dipahami	70%
Sulit dipahami	24%
Tidak bisa dipahami	9%

Hasil angket pada Tabel 2 mendukung pendapat Gallagher (2003) yang menyatakan bahwa berdasarkan banyaknya jumlah penggunaan metafora, perkembangan metafora yang pesat cenderung menggambarkan kenetralan secara politis. Dengan demikian, sebagian besar metafora adalah bagian dari percakapan sehari-hari dan cara yang lumrah untuk membicarakan masalah politik. Dengan demikian, metafora politik bukanlah sesuatu yang asing dan justru sangat mudah dipahami di kalangan masyarakat.

Hasil angket pada Tabel 2 menggambarkan dengan jelas bahwa sebagian besar pembaca yaitu 70% mudah memahami metafora politik yang digunakan dalam media massa. Hanya 24% responden yang merasa kesulitan memahami metafora politik sedangkan sisanya yang 9% sama sekali tidak memahami. Hal ini membuktikan bahwa tingkat ketertarikan yang rendah

terhadap berita politik ternyata tidak mengurangi pemahaman pembaca terhadap metafora politik yang digunakan dalam berita-berita politik. Hal ini juga mendukung teori metafora konseptual yang dirumuskan Lakoff dan Johnson (1980). Teori ini mengungkapkan bahwa metafora konseptual melebur dalam kehidupan sehari-hari dan tidak hanya mempengaruhi bahasa melainkan juga pemikiran dan tindakan. Hal ini menjawab pertanyaan mengapa pemahaman tentang metafor politik tetap baik meski minat membaca berita politik rendah.

**C. Efek Persuasif Metafora Politik pada Pembaca**

Gaya bahasa metafora politik yang digunakan dalam berita-berita politik pada dasarnya bertujuan untuk mempengaruhi dan menggugah pembaca untuk melakukan perbaikan terhadap keburukan yang terjadi dalam dunia politik. Efek persuasif metafora politik yang digunakan dalam berita-berita politik terhadap pembaca dijabarkan melalui Tabel 3 berikut ini:

**Tabel 3. Efek Persuasif Metafora Politik pada Pembaca**

Efek Persuasif	Persentase Jawaban Responden
Tinggi	67%
Sedang	12%
Rendah	21%

Hasil angket tersebut membuktikan pendapat Gallagher (2013) yang mengungkapkan bahwa penggunaan metafora dapat berdampak pada proses politik yang secara logika ada tiga kemungkinan efeknya, yaitu: mungkin menyakitkan, memberikan efek atau bahkan tidak memberikan efek sama sekali. Berdasarkan angket, penggunaan gaya bahasa metafora politik dalam berita-berita politik di media massa nasional di Indonesia terbukti memberikan efek persuasif yang tinggi terhadap pembaca

untuk melakukan perbaikan terhadap kecurangan-kecurangan yang terjadi dalam kancah politik Indonesia. Hal ini tentu berdampak positif terhadap iklim politik di Indonesia. Dengan demikian, dunia politik di Indonesia diharapkan akan menjadi lebih bersih dan sehat sehingga dapat mendukung pembangunan yang berkelanjutan dan menciptakan kesejahteraan masyarakat.

**PENUTUP**

**Simpulan**

Jenis-jenis metafora politik yang digunakan dalam media massa nasional Indonesia meliputi metafora politik dengan perumpamaan alam, metafora politik dengan perumpamaan tanaman, metafora politik dengan istilah khusus, metafora politik dengan perumpamaan benda, metafora politik dengan kata kerja, dan metafora politik dengan kata sifat. Pada dasarnya, interpretasi makna yang ditimbulkan dari metafora politik tersebut masih menyiratkan persamaan karakter dari makna harafiahnya. Selanjutnya, meskipun berita-berita politik tidak begitu menarik perhatian pembaca, hal ini ternyata tidak mempengaruhi tingkat pemahaman pembaca tentang metafora politik yang pada umumnya cukup baik.

Hasil analisis penelitian ini membuktikan bahwa efek persuasif yang ditimbulkan dari penggunaan gaya bahasa metafora politik dalam berita-berita politik di media massa Indonesia ternyata cukup besar untuk menjadi motivator bagi pembaca untuk melakukan perbaikan terhadap keburukan dan kecurangan yang terjadi dalam dunia politik. Dengan demikian, tujuan media massa untuk mempengaruhi pembacanya tercapai. Hal ini membuktikan bahwa kekuatan kata-kata sangat efektif untuk dijadikan penggerak massa untuk melakukan suatu tindakan yang bersifat perbaikan.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian yang membahas tentang gaya bahasa metafora politik dalam media massa dan efek persuasifnya pada pembaca ini terlaksana berkat dukungan dari beberapa pihak. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan terima kasih kepada Rektor, Dekan Fakultas Sastra, Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Katolik Widya Mandala yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas untuk melaksanakan penelitian ini. Selanjutnya, ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Republik Indonesia yang telah mendanai penelitian ini melalui skim Hibah Penelitian Dosen Pemula tahun 2015. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Dinas Komunikasi dan Informatika Provinsi Jatim dan Dinas Kesehatan Kota Cimahi yang telah mengizinkan peneliti untuk menebarkan angket kepada 100 responden guna melengkapi data penelitian ini. Besar harapan kami agar hasil penelitian tentang metafora politik ini dapat memberikan manfaat keilmuan di bidang linguistik dan pragmatik serta manfaat sosial bagi masyarakat khususnya bagi dunia jurnalistik untuk penyusunan naskah berita-berita politik di media massa Indonesia.

### DAFTAR PUSTAKA

- Cruse, Alan. 2000. *Meaning in Language: An Introduction to Semantics and Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.
- Djajasudarma, Fatimah. 1993. *Metode Linguistik*, Bandung: Eresco.
- Domínguez, Martí. 2015. “On the Origin of Metaphors”, dalam *Metaphor and Symbol, A Literary Journal*. 30:3, halaman: 240-255. DOI: 10.1080/10926488.2015.1049858
- Gallagher, Andrew. 2012. “Metaphors in

American Politics”, dalam <http://www.politicalmetaphors.com/metaphors-101/> diakses 22 Oktober 2013.

- Lakoff, George and Mark Johnson. 1980. *Metaphors We Live By*. Chicago: The University of Chicago Press.
- O’Grady, William et al. 2005. *Contemporary Linguistics: An Introduction (Fifth Edition)*. New York: Bedford/St. Martin’s.